

KEMENANGAN ANTON-SUTIAJI (AJI) DALAM PEMILIHAN WALIKOTA (PILWALI) KOTA MALANG TAHUN 2013

Mimin Anwartinna

Hp. 0857 5509 5530,

Jalan Kenanga Indah no.41, Jatimulyo, Malang

e-mail: mii.mii92@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang tahun 2013 menghadirkan wajah baru dengan terpilihnya Mochamad Anton (*Abah Anton*) dan Sutiaji. Anton-Sutiaji (AJI) di usung oleh PKB dan Partai Gerindra, keduanya berhasil mengalahkan lima pasangan calon lain. PKB dan Partai Gerindra yang *notabene* merupakan partai minoritas, nyatanya mampu menggunakan mesin partai dengan baik hingga dapat memenangkan pasangan Anton-Sutiaji. Kemenangan Anton-Sutiaji akan dilihat melalui konsepsi modalitas oleh Pierre Bourdieu. Modalitas yang dimaksud kemudian di klasifikasikan menjadi lima bagian yaitu, modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya dan modal politik. Di samping itu, peneliti juga menggunakan teori strategi politik sebagai teori pendukung. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Modalitas yang dimiliki Anton-Sutiaji nyatanya mampu dimanfaatkan secara maksimal dengan di dukung penggunaan strategi politik yang tepat sehingga keduanya berhasil memenangkan Pilwali. Adanya inovasi kampanye yang dilakukan Anton-Sutiaji seperti program ziarah wali dan program bedah rumah juga berpengaruh terhadap kemenangan Anton-Sutiaji.

Kata Kunci : Pilwali Kota Malang, Abah Anton, Modal Sosial, Strategi Politik.

PENDAHULUAN

Pasangan Anton-Sutiaji yang menang dalam Pilwali diusung oleh koalisi PKB dengan Partai Gerindra dan bersaing dengan lima pasangan calon lain, yaitu Dwi Cahyono–Muhammad Nur Uddin (Dwi-Uddin) merupakan calon independen; Sri Rahayu–Priyatmoko Oetomo (SR-MK) diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P); Heri Pudji Utami–Sofyan Edi Jarwoko (DA-DI) diusung oleh Partai Golongan Karya (Golkar) dan gabungan partai nonparlemen, Mujais–Yunar Mulya (Ra-Ja) merupakan calon independen, dan Agus Dono–Arif HS (DOA) diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berkoalisi dengan Partai Demokrat. Siapa sangka pasangan Anton-Sutiaji mampu menarik simpati masyarakat Kota Malang dengan mendapat perolehan suara mencapai 179.675 suara (47,3 persen). Kemenangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Malang menginginkan suasana baru dalam kepemimpinan pemerintahan mereka.

Data rekapitulasi suara yang dilansir Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Malang menunjukkan Anton-Sutiaji unggul jauh dibandingkan dengan lima pasangan lain. Anton-Sutiaji menduduki peringkat pertama dalam hasil rekapitulasi, sedangkan diurutan kedua diduduki oleh pasangan SR-MK yang memperoleh 84.477 suara (22,3 persen). Urutan ketiga diduduki oleh

pasangan DA-DI dengan perolehan 68.971 suara (18,2 persen). Urutan keempat Dwi-Uddin mendapat 22.158 suara (5,8 persen). Urutan kelima DOA yang memperoleh 14.849 suara (3,9 persen). Urutan terbawah diduduki oleh pasangan Ra-Ja dengan perolehan 9.518 suara (2,5 persen).¹

Sesuai prediksi Harian *Malang Post*, Pilwali tanggal 23 Mei 2013 hanya 'diikuti' tiga pasangan. Yakni pasangan SR-MK, DA-DI, dan AJI. Sedang lainnya, Dwi-Uddin, Ra-Ja dan DOA hanya sekadar jadi 'simpatisan'.² Kemenangan pasangan Anton-Sutiaji dalam Pilwali Kota Malang juga sudah diprediksi sebelumnya oleh dua lembaga survei independen yaitu Laboratorium Politik dan Rekayasa Kebijakan (Lapora) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) dan juga Lingkaran Survey Indonesia (LSI). Meski ada selisih angka dari hasil perhitungan cepat (*quick count*) yang dilakukan lembaga survei, Anton-Sutiaji masih memperoleh suara di atas 40 persen.³

Berdasarkan data kemenangan Anton-Sutiaji di atas, peneliti tertarik untuk menelaah bentuk modalitas yang dimiliki Anton-Sutiaji serta strategi politik yang dijalankan Anton-Sutiaji dalam mendapatkan dukungan suara pada Pilwali Kota Malang 2013. Kedua instrumen tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini. Bentuk modalitas dilihat melalui teori modal sosial sebagai upaya pemahaman menganalisis bentuk-bentuk modalitas yang digunakan Anton-Sutiaji, sedangkan teori strategi politik digunakan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk modalitas tersebut dijadikan sebagai sebuah strategi untuk pemenangan Anton-Sutiaji dalam Pilwali.

KERANGKA TEORITIK

Dalam gagasan Bourdieu modal sosial diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu; modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural capital*) dan modal sosial (*social capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*). Keempat modal sosial ini menjadi bagian penting dalam melegitimasi kepemilikan kekuasaan.⁴ Selain dari gagasan Bourdieu, pandangan J.A. Booth, P.B. Richard dan Kimberly Casey juga menarik dalam melihat modalitas dari segi modal politik.

Modal sosial pada dasarnya terbentuk dari sebuah solidaritas sebagai usaha-usaha individu untuk berkelompok. Solidaritas tersebut lebih mengacu pada perbedaan individu-individu dengan keahliannya masing-masing yang terkait sebagai satu kelompok sosial karena masing-masing individu memerlukan kemampuan individu lainnya, biasanya terdapat pembagian kerja.⁵ Sementara Kacung Marijan memahami modal sosial berkaitan dengan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Termasuk didalamnya adalah sejauhmana pasangan calon itu mampu

¹ KPUD Kota Malang Tahun 2013.

² <http://www.malangraya.info/2013/05/24/083338/7610/tiga-quick-count-menangkan-pasangan-anton-sutiaji/>, diakses pada tanggal 07-10-2013, pukul 21.15

³ <http://www.malangraya.info/2013/05/24/084826/7618/unggul-di-perhitungan-cepat-anton-diarak-keliling-kampung/>, diakses pada tanggal 20-09-2013, pukul 20.59

⁴ Subkhan Tomaito, *Strategi Politik Aristokrat di Pemilu*, Jogjakarta: PLOD-UGM, 2011. hlm.11. Tesis yang tidak dipublikasikan.

⁵ Bambang Rudito, Melia Famiola, *Social Mapping-Metode Pemetaan Sosial; Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Bandung; Rekayasa Sains, 2013. hlm.57

meyakinkan para pemilih bahwa mereka itu memiliki kompetensi untuk memimpin daerahnya.⁶

Dalam sebuah kontestasi politik, modal politik merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh para kontestan untuk maju bertarung dalam sebuah pemilihan umum. Untuk maju menjadi calon kepala daerah dibutuhkan modal politik, karena dengan adanya modal politik, calon tersebut dapat membangun relasi politik pada pemilu untuk memperkuat basis pendukungnya. Relasi ini meliputi hubungan jaringan dengan seluruh komponen dari lembaga tradisional hingga lembaga moderen serta elit-elit yang ada di daerah tersebut.⁷

Dalam pilwali secara langsung, jelas membutuhkan biaya yang besar. Modal yang besar itu tidak hanya dipakai untuk membiayai pelaksanaan kampanye. Tetapi juga untuk membangun relasi dengan pendukungnya, termasuk didalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya proses Pilwali.⁸ Pemikiran Bourdieu sebagaimana dikutip oleh Subkhan Tomaito menyebutkan, pertarungan untuk merebut sebuah kekuasaan dalam sebuah *social space*, modal ekonomi merupakan salah satu modalitas yang harus dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu untuk mendapatkan kekuasaan yang ada. Artinya, membedah peran modal ekonomi, Bourdieu mengklasifikasi modal ekonomi dalam berbagai hal seperti: alat-alat dan produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan benda-benda yang dimiliki) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut.⁹

Definisi modal budaya menurut Bourdieu sebagaimana dikutip John Field lebih menekankan bahwa kelompok-kelompok sosial dapat menggunakan simbol-simbol budaya sebagai petunjuk-petunjuk pembagian, yang sekaligus memberi tanda dan membentuk posisi mereka dalam struktur sosial.¹⁰

Bourdieu mendefinisikan modal simbolik berupa akumulasi prestasi, penghargaan, harga diri, kehormatan, wibawa, termasuk gelar akademis.¹¹ Gaya hidup masyarakat modern membuat gaya sarat akan simbol-simbol tertentu. Selain itu kompleksitas benda-benda juga sarat sekali dengan simbol-simbol yang mencirikan sebuah gaya hidup, citra diri dan identitas tertentu. Proses seseorang mencari gaya hidup membuat seseorang menghasrati gaya hidup tertentu, kepemilikan tertentu, komunitas pergaulan tertentu dimana pola hidup seseorang di dunia di ekspresikan dalam aktifitasnya.¹²

⁶ Kacung Marijan, Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntabilitas Politik, dan Demokrasi Lokal, Makalah disampaikan pada 'In-house Discussion Komunikasi Dialog partai Politik' yang diselenggarakan oleh Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) di Jakarta, 16 November 2007.

⁷ Subkhan Tomaito, *op.cit.*, hlm.17-18

⁸ Kacung Marijan, *op.cit.*, hlm.8

⁹ Subkhan Tomaito, *op.cit.*, hlm.20

¹⁰ John Field, *Modal Sosial*, Medan; Bina Media Perintis. Hlm.18-19

¹¹ <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20160997-RB16D469k-Kuasa%20simbolik.pdf>, diakses tanggal 26-1-2014 pukul 23.00

¹² <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38513/3/Chapter%20II.pdf>, diakses tanggal 27-1-2014 pukul 6.40

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kota Malang. Penelitian berfokus pada bentuk-bentuk modalitas dan strategi politik yang digunakan Anton-Sutiaji dalam upaya pemenangan Pilwali. Pengumpulan informasi dipilih dari informan seperti, DPC Partai Gerindra, DPC PKB, Tim Sukses Anton-Sutiaji, Akademisi, Wartawan dan Masyarakat Tionghoa di Kota Malang. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan studi literatur.

BIOGRAFI DAN BENTUK MODAL

H. Mochamad Anton atau yang akrab dikenal *Abah* Anton merupakan Walikota Malang terpilih sejak tanggal 13 September 2013 hingga periode lima tahun kedepan (2013-2018). Pria kelahiran 47 tahun silam ini lahir di Malang, 31 Desember 1965. Terlahir dengan nama Goei Hing An yang kemudian namanya dinaturalisasikan menjadi Mochamad Anton, *Abah* Anton merupakan seorang muslim keturunan Tionghoa.¹³ Ayah *Abah* Anton berasal dari etnis Tionghoa yang kemudian menikah dengan orang Jawa menjadikan *Abah* Anton masih tergolong sebagai “darah kuning”.¹⁴ Sejak kecil *Abah* Anton ikut bersama ibunya karena sudah di tinggal oleh sang ayah, sehingga *Abah* Anton terdidik sebagai seorang muslim. Tumbuh dan besar dari lingkungan keluarga sederhana dan bersahaja membuatnya dikenal sebagai sosok yang *low profile* dimata kerabat serta masyarakat sekitar.¹⁵

Tahun 1989 *Abah* Anton mencoba bergelut di usaha tetes tebu yang akhirnya membawa *Abah* Anton sukses seperti saat ini.¹⁶ Kesuksesan usaha tetes tebu tersebut dibuktikan dengan jabatannya saat ini sebagai Pembina Tetes Tebu wilayah kerja Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sukses dibidang usaha tidak lantas membuat *Abah* Anton merasa cukup puas. Terhitung sejak tahun 1998, *Abah* Anton mulai aktif mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Kota Malang. Awal keanggotaan di NU dimulainya dengan menjadi anggota, seiring dengan berjalannya waktu jejak karir *Abah* Anton di NU berganti posisi menjadi bendahara Pengurus Cabang NU (PCNU) Kota Malang, *Abah* Anton juga merangkap jabatan menjadi bendahara di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Lowokwaru.¹⁷

Di samping perjalanannya menapaki karir di NU, sejak tahun 2002 *Abah* Anton mulai rutin menggelar acara pengajian atau istighosah kubro di rumahnya,

¹³ Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok. Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan Hokian, jadi secara linguistik Tionghoa dan Tiongkok memang tidak dikenal (diucapkan dan terdengar) diluar masyarakat Indonesia. Jadi ini adalah khas Indonesia, oleh sebab itu di Malaysia dan Thailand tidak dikenal istilah ini. <http://www.indonesiamedia.com/2010/01/18/cina-atau-tionghoa/>, diakses tanggal 8 desember 2013, pukul 12.11

¹⁴ “Darah kuning” adalah sebutan bagi mereka yang berasal dari etnis Tionghoa. Contoh lain adalah “darah merah” adalah sebutan bagi mereka yang berasal dari India, dan sebagainya. Wawancara dengan Anton Triyono (Ong Lay An), Rohanian Konghucu, Humas Klenteng Eng An Kiong Kota Malang, tanggal 12/11/2013, pukul 14.21

¹⁵ Wawancara dengan Pak Mahmudi, Sekretaris PCNU Kota Malang, tanggal 19/11/2013, pukul 14.18

¹⁶ Harian *Radar Malang* tanggal 10 Mei 2013

¹⁷ MWC NU adalah organisasi NU setingkat kecamatan.

atau kalangan Tionghoa menyebutnya acara pengajian jumat *manis*.¹⁸ Pengajian rutin dilaksanakan di kediaman *Abah* Anton di daerah Tlogomas Kota Malang dan dihadiri tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun juga masyarakat dari lain kelurahan atau kecamatan yang berbeda tempat dari lokasi kediaman *Abah* Anton.¹⁹

Mengingat *Abah* Anton masih tergolong sebagai etnis keturunan Tionghoa, tahun 2007 *Abah* Anton diangkat menjadi Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Malang.²⁰ Pengangkatan ini merupakan hasil keputusan Pimpinan PITI Jawa Timur yang melihat sosok *Abah* Anton dianggap mampu menjalankan organisasi PITI di wilayah Kota Malang. Bapak tiga orang anak ini dilantik sebagai Ketua PITI Kota Malang pada tanggal 6 Juni 2007 untuk periode jabatan tahun 2007-2012.²¹

Selain sosok *Abah* Anton, Sutiaji yang menjadi pasangan *Abah* Anton dalam Pilwali Kota Malang merupakan politisi dari PKB. Sutiaji kecil lahir di Lamongan, 13 Mei 1964. Pria kelahiran 48 tahun silam ini merupakan salah satu sosok bersejarah. Dikatakan demikian karena Sutiaji merupakan salah satu dari 14 tokoh yang memelopori Himpunan Mahasiswa Bahrul 'Ulum (HIMMABA) Kota Malang yang sudah berumur 29 tahun.²² Selama menapaki karir hidupnya, Sutiaji yang juga menjadi Wakil Ketua PCNU Kota Malang, juga merupakan seorang yang aktif berorganisasi hingga akhirnya Sutiaji menjadi Ketua Fraksi PKB di DPRD Kota Malang.

Dalam agenda pencalonan Anton-Sutiaji dalam Pilwali, Anton-Sutiaji akhirnya masuk sebagai anggota PKB agar dapat mengikuti pencalonan dalam Pilwali. Setelah masuk menjadi anggota, ternyata tidak serta merta dapat langsung mendaftar ke KPUD Kota Malang. PKB merupakan partai minoritas di kursi legislatif, sehingga masih diperlukan koalisi dengan partai lain. Berdasarkan pertimbangan internal NU dan PKB, diputuskan untuk menggandeng partai Gerindra sebagai partai koalisi. Partai Gerindra dipilih karena belum menentukan calon untuk diajukan dalam Pilwali, Partai Gerindra juga merupakan partai

¹⁸ Jumat *manis* dalam kalender jawa disebut juga dengan jumat *legi*, yaitu hari dimana masyarakat islam khususnya masyarakat jawa biasanya mengadakan acara-acara keagamaan. Wawancara dengan Pak Anton Priyono (Ong Lay An), Humas Klenteng Eng An Kiong Kota Malang sekaligus rohaniawan Konghucu, tanggal 11/12/2013, pukul 14.21

¹⁹ Wawancara dengan Pak Boamin, Masyarakat Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, tanggal 8/12/13, pukul 17.00

²⁰ PITI adalah sebuah organisasi muslim masyarakat Tionghoa yang didirikan di Jakarta sejak tanggal 14 April 1961 oleh almarhum H. Abdul karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin yang bertujuan untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1960-an setelah gerakan 30 september PKI, pemerintah menggalakan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa (Nation and Character Building), sehingga simbol-simbol, identitas atau ciri yang dianggap menghambat pembauran tersebut, seperti bahasa, istilah maupun budaya asing, khususnya Tionghoa menjadi dilarang dan dibatasi yang menyebabkan PITI terkena imbas dari kebijakan pemerintah tersebut. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. <http://www.pitijatim.org/about.php?aID=2>, diakses tanggal 8/12/2013, pukul 23.19

²¹ <http://www.pitijatim.org/profile.php?pID=11>, diakses tanggal 24/10/2013, pukul 13.00

²² <http://www.himmaba.com/2013/09/profil-drs-sutiaji-dari-pendiri-himmaba.html>, diakses tanggal 30/10/2013, pukul 23.26

minoritas di legislatif, sehingga apabila mencalonkan kandidatpun perlu dilakukan koalisi partai. Akhirnya setelah syarat terpenuhi, pasangan Anton-Sutiaji resmi mendaftar sebagai calon peserta Pilwali.²³ Keduanya mengusung tema *peduli wong cilik* sebagai slogan pertarungan Pilwali. Tema tersebut dipilih yakni untuk meneruskan kegiatan keduanya yang selama menjadi anggota NU memang sudah peduli dengan rakyat kecil, sehingga diharapkan masyarakat kecil nantinya tetap menjadi fokus utama selama masa kepemimpinan keduanya.

Memiliki bekal modalitas yang mumpuni, Anton-Sutiaji tetap percaya diri untuk bertarung dalam Pilwali. Modal sosial diperoleh Anton-Sutiaji dari kalangan pengusaha yang dimiliki oleh *Abah* Anton. Modal Politik berasal dari PKB dan Partai Gerindra. Modal ekonomi bersumber dari *Abah* Anton yang merupakan seorang pengusaha tentu banyak menggunakan dana pribadinya untuk melakukan kegiatan kampanye. Modal budaya berasal dari basis massa NU dan PITI. Modal simbolik lebih dilihat dari figur Anton-Sutiaji yang telah dikenal sebagai seorang yang dermawan dan gemar melakukan kegiatan sosial bersama dengan masyarakat.

STRATEGI DAN KEMENANGAN

Selama pencalonan Anton-Sutiaji, LSI mengadakan survei kepada masyarakat Kota Malang. Hasil survei menyebutkan bahwa di semua kecamatan Kota Malang, banyak masyarakat yang sudah mengenal pasangan Anton-Sutiaji dan ingin memilih pasangan tersebut saat Pilwali nanti. Hal ini kemudian dijadikan bekal bagi Anton-Sutiaji sebagai bentuk optimisme dapat memenangkan Pilwali. Lima bentuk modalitas yang telah dimiliki Anton-Sutiaji digunakan secara maksimal agar keduanya dapat memenangkan Pilwali.

Modal politik yang digunakan Anton-Sutiaji berasal dari PKB dan partai Gerindra. PKB dan partai Gerindra mulai bekerja untuk memenangkan Anton-Sutiaji dengan cara memaksimalkan jaringan partai yang dimiliki. Masing-masing partai membuat pembagian tugas dan tidak saling mencampuri jaringan partai lain agar kinerja masing-masing partai dapat maksimal, misalnya PKB akan bekerja hingga ranting terbawahnya dan tidak ikut mencampuri tugas partai Gerindra.

Catatan penting bagi pasangan Anton-Sutiaji mengingat karakteristik masyarakat Kota Malang yang dinamis dan pilihan masyarakat masih bisa berubah sewaktu-waktu. Selain itu potensi *money politic* yang cukup tinggi, diharapkan Anton-Sutiaji untuk tetap waspada. Dari hasil survei LSI, masih banyak masyarakat Kota Malang yang belum menentukan pilihan politiknya, sehingga peluang ini yang akhirnya dimasuki oleh Anton-Sutiaji untuk menambah dukungan suara.²⁴

NU sebagai modal budaya Anton-Sutiaji, mulai menunjukkan kinerjanya. Ziarah wali merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh *Abah* Anton yang notabene adalah orang NU. Koordinasi NU dimulai dari PCNU Kota Malang. PCNU merupakan cabang NU setingkat Kabupaten/Kota yang cakupannya lebih luas. PCNU dalam hal ini memiliki tugas untuk koordinasi dengan jaringan di bawahnya dengan agenda tugas mengumpulkan jama'ah atau masyarakat Kota Malang yang ingin mengikuti ziarah wali. Dibawah PCNU terdapat Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU) yaitu NU setingkat kecamatan, dibawah MWCNU masih

²³ Wawancara dengan Pak Mahmudi, *op.cit.*,

²⁴ Hasil Survei LSI : Pilwali Kota Malang, bulan Maret 2013.

ada cabang Ranting NU, yaitu setingkat kelurahan atau desa. Semua jaringan NU terus bergerak untuk membantu pemenangan Anton-Sutiaji dengan salah satu caranya adalah mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan ziarah wali.

Terdapat dua versi terkait kegiatan ziarah wali yang dilakukan Anton-Sutiaji ini. *Pertama*, ziarah wali bukan merupakan bentuk strategi kampanye. Ziarah wali merupakan agenda rutin yang telah dilakukan *Abah* Anton yang notabene adalah orang NU, bahkan jauh-jauh hari sebelum adanya Pilwali.²⁵ *Kedua*, ziarah wali sebagai sebuah strategi kampanye. Memang sebelumnya ziarah wali merupakan agenda rutin yang dilaksanakan *Abah* Anton dengan jama'ahnya, namun dalam pelaksanaan sebelumnya tidak melibatkan peserta sampai 50.000 orang, sehingga hal ini diisukan sebagai salah satu bentuk strategi kampanye. Ketua Tim Sukses pemenangan Anton-Sutiaji menyebutkan bahwa ziarah wali ini memiliki dua tujuan yaitu, *pertama*, untuk mengikat warga NU melalui ziarah wali. Alasan *kedua*, pemilih perempuan cenderung lebih setia. Pada saat ziarah wali diadakan, umumnya peserta ziarah adalah ibu-ibu jama'ah. Mengingat karakter pemilih perempuan lebih setia, maka PKB memprediksi bahwa benteng suara yang dirangkul saat ziarah wali tidak akan mengalami pergeseran yang signifikan saat detik-detik menjelang Pilwali berlangsung.

Modal ekonomi yang dimiliki Anton-Sutiaji mulai menunjukkan kapasitasnya dalam program bedah 1500 rumah warga. Program bedah rumah merupakan salah satu janji kampanye Anton-Sutiaji yang akan dimasukkan dalam program kerja setelah keduanya terpilih nanti. Meskipun program tersebut masih bersifat rencana, namun pada faktanya Anton-Sutiaji sudah mulai bergerak merealisasikan program tersebut sebelum keduanya terpilih menjadi Walikota dan Wakil Walikota Malang. Anton-Sutiaji mulai melakukan kegiatan bedah rumah bagi masyarakat yang memiliki rumah kurang layak huni.²⁶ Dalam hal ini, kekuatan finansial memang sangat berpengaruh penting. Dana kampanye Anton-Sutiaji yang paling besar di antara calon lain, menjadikan Anton-Sutiaji memiliki keleluasaan menggunakan dana tersebut untuk mendukung kegiatan kampanye, salah satunya yaitu program bedah rumah ini.

Pada saat momen Pilwali, mayoritas masyarakat memanggil nama Moch. Anton dengan sebutan *Abah* Anton. Hal itu secara tidak langsung membentuk paradigma di masyarakat bahwa *Abah* Anton merupakan sosok yang religius dan mencitrakan *Abah* Anton sebagai sosok yang baik hati dan dermawan. Pada faktanya, sosok *Abah* Anton memang seorang yang dermawan karena sering mengadakan kegiatan sosial bersama masyarakat.

Berkaitan dengan Pilwali, panggilan *Abah* dijadikan sebagai salah satu bentuk dukungan tambahan untuk meningkatkan citra *Abah* Anton di masyarakat. Panggilan *Abah* Anton tentu akan berbeda artinya jika di dibandingkan dengan panggilan Pak Anton. Kedua panggilan itu memang semua benar, namun panggilan *Abah* Anton akan lebih meninggalkan penilaian positif di mata masyarakat jika dibandingkan dengan panggilan Pak Anton. Sehingga saat aktifitas kampanye berjalan, para tim sukses Anton-Sutiaji lebih sering menggunakan sebutan *Abah* Anton. Modal simbolik berperan dalam hal ini.²⁷

²⁵ Wawancara dengan Pak Taufiq Bambang, Sekretaris DPC Partai Gerindra Kota Malang, tanggal 11/11/2013, pukul 13.47

²⁶ Wawancara dengan Pak Mahmudi, *op.cit.*,

²⁷ Wawancara dengan Pak Taufiq Bambang, *op.cit.*,

Seperti yang diketahui bahwa pada Pilwali Kota Malang Tahun 2013 terdapat enam pasang kandidat calon yang bertarung memperebutkan kursi N1 dan N2. Sebelum ditetapkan enam pasang calon tersebut, tersiar isu bahwa ada perpecahan di kubu PDI-P, dimana dalam kubu PDI-P terdapat dua kandidat yang ingin mencalonkan diri sebagai calon Walikota Malang, calon tersebut adalah Heri Pudji Utami dan Sri Rahayu. Adanya perpecahan ini yang akhirnya dimanfaatkan Anton-Sutiaji untuk menggiring suara masyarakat sebagai bentuk tambahan dukungan terhadap Anton-Sutiaji.

Sebelum KPUD Kota Malang mengeluarkan keputusan hasil suara Pilwali, LSI terlebih dahulu sudah memprediksikan bahwa Anton-Sutiaji memiliki suara unggul di semua kecamatan. Prediksi LSI tersebut nyatanya memang sesuai dengan fakta di lapangan. Sesuai hasil rekapitulasi perolehan suara Pilwali Kota Malang bulan Mei 2013 oleh KPUD Kota Malang, Anton-Sutiaji menang di semua Kecamatan Kota Malang. Anton-Sutiaji berhasil memenangkan suara masyarakat di semua tempat sekalipun wilayah tersebut adalah wilayah kekuasaan lawan politiknya. Kemenangan tersebut menjelaskan bahwa elektabilitas Anton-Sutiaji memang tinggi di mata masyarakat Kota Malang dengan hasil kemenangan yang diraih keduanya.

Suara dominan ditunjukkan di Kecamatan Lowokwaru yang merupakan *homebase* Anton-Sutiaji dengan perolehan suara sebanyak 40.831 suara. Suara tertinggi kedua berada di Kecamatan Sukun dengan perolehan suara sebanyak 40.711 suara. Kecamatan Kedungkandang menjadi urutan ketiga yang menyumbang suara terbanyak atas kemenangan Anton-Sutiaji yakni 38.935 suara. Kecamatan Blimbing merupakan kecamatan keempat yang menyumbang suara kepada Anton-Sutiaji sebanyak 35.279 suara. Kecamatan terakhir yang menyumbang kemenangan terhadap Anton-Sutiaji adalah Kecamatan Klojen dengan hasil suara sebanyak 23.919 suara.

Jargon “*Peduli Wong Cilik*” nyatanya bukan hanya sebatas kalimat yang digunakan sebagai jargon Anton-Sutiaji saat kampanye berlangsung. Faktanya, jargon tersebut turut memberi sumbangsih terhadap kemenangan Anton-Sutiaji dalam Pilwali. Kemenangan Anton-Sutiaji merupakan sinyal perubahan dari masyarakat bahwa masyarakat menginginkan seorang pemimpin yang mampu menjadi panutan dan dapat mengayomi hingga masyarakat paling bawah.

Kemenangan Anton-Sutiaji disambut meriah oleh masyarakat Kota Malang. Masyarakat begitu antusias menyambut pemimpin baru mereka yaitu Anton-Sutiaji sebagai Walikota dan Wakil Walikota terpilih dalam Pilwali Kota Malang tahun 2013. Kemenangan tersebut tidak lantas membuat Anton-Sutiaji larut dalam *euforia*, sebaliknya Anton-Sutiaji ingin merayakan bersama dengan masyarakat Kota Malang karena kemenangan yang diraih keduanya adalah atas dukungan masyarakat Kota Malang. Anton-Sutiaji merayakan kemenangannya dengan mengadakan acara festival tiga hari bersama Anton-Sutiaji, dengan agenda syukuran dan mengadakan bazar untuk masyarakat Kota Malang.

Anton-Sutiaji yang menggunakan dana kampanye sebanyak Rp 11 miliar, merupakan pasangan calon yang memiliki dana kampanye tertinggi di antara calon lain. Dapat dikatakan bahwa kekuatan finansial berbanding lurus dengan kemenangan Anton-Sutiaji. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan, di mana calon yang memiliki kekuatan finansial banyak dan melakukan inovasi kampanye, pada akhirnya menjadi calon yang memenangkan Pilwali. Segala

aktifitas dalam dunia perpolitikan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga apabila calon yang memiliki kekuatan finansial yang minim, akan sangat sulit untuk mencapai kemenangan.

Kalangan Tionghoa merasa bangga dengan kemenangan Anton-Sutiaji, namun di sisi lain juga terdapat kekhawatiran dari masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa khawatir apabila *Abah* Anton akan gagal memimpin di tengah perjalanannya sebagai Walikota Malang. Apabila hal tersebut terjadi, bukan tidak mungkin nama Tionghoa ikut dilibatkan, dan dikhawatirkan keberadaan Tionghoa dan hak-hak sipil masyarakat Tionghoa akan dipasung kembali seperti saat orde baru.²⁸ Selain dua pendapat tersebut, pada umumnya seluruh masyarakat Kota Malang berharap bahwa Anton-Sutiaji mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin nomor satu di Kota Malang secara bijak dan profesional.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari kemenangan Anton-Sutiaji ini antara lain sebagai berikut.

1. Anton-Sutiaji memiliki lima modalitas yang digunakan selama pencalonannya dalam Pilwali. Lima modalitas tersebut adalah modal sosial, modal ekonomi, modal politik, modal simbolik dan modal budaya.
 - a. Modal sosial berasal dari dukungan secara finansial dari kalangan para pengusaha yang dimiliki Anton-Sutiaji sehingga keduanya memiliki kecukupan finansial untuk melakukan kegiatan kampanye;
 - b. Modal politik merupakan dukungan dari PKB dan Partai Gerindra yang saling bekerjasama untuk memenangkan Anton-Sutiaji;
 - c. Modal ekonomi selain berasal dari sumbangan para pengusaha, juga berasal dari dana pribadi *Abah* Anton. *Abah* Anton merupakan seorang pengusaha sukses tentu memiliki cukup dana untuk membiayai kegiatan kampanye, sementara Sutiaji juga membantuk secara finansial namun tidak sebanyak dana yang bersumber dari *Abah* Anton;
 - d. Modal budaya dimiliki Anton-Sutiaji dari basis massa NU yang jumlahnya cukup banyak, sehingga optimalisasi suara dilakukan dalam internal NU untuk membantu pemenangan Anton-Sutiaji;
 - e. Modal simbolik lebih menekankan pada figur *Abah* Anton yang memang sudah dikenal sebagai seorang yang dermawan di mata masyarakat, sehingga Anton-Sutiaji sudah memiliki citra positif di masyarakat. Hal itu dimanfaatkan Anton-Sutiaji untuk menggiring suara masyarakat untuk pemenangannya.
2. Strategi politik yang digunakan Anton-Sutiaji adalah dengan memanfaatkan modalitas yang dimiliki, seperti :
 - a. Modal sosial dilakukan dengan memanfaatkan jaringan pengusaha yang dimiliki *Abah* Anton untuk dapat mendukung dana kampanye Anton-Sutiaji;
 - b. Modal politik dimanfaatkan dengan mengoptimalkan jaringan partai yakni PKB dan Partai Gerindra. Kedua partai pengusung Anton-Sutiaji

²⁸ Wawancara dengan Anton Triyono (Ong Lay An), *op.cit.*,

tersebut saling berkoordinasi secara maksimal untuk memenangkan Anton-Sutiaji;

- c. Modal ekonomi dimanfaatkan dengan melakukan kegiatan sosial ke masyarakat karena Anton-Sutiaji memiliki jumlah biaya politik tertinggi dibandingkan pasangan lain, sekaligus menjadi modalitas paling dominan di antara modalitas lain yang digunakan Anton-Sutiaji. Dengan hadirnya Anton-Sutiaji sebagai pemenang dalam Pilwali, maka kemenangan ini mengisyaratkan bahwa kemenangan politik identik dengan mereka yang memiliki cukup banyak dana, artinya kemenangan hanya milik orang kaya saja. Biaya politik yang semakin tinggi menyebabkan orang-orang kaya dapat lebih mudah mencapai kekuasaan karena memiliki finansial yang mendukung. Dengan kata lain, fenomena seperti ini semakin menyempitkan ruang bagi mereka yang berkompeten namun memiliki sedikit dana. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kemenangan hanya berpihak kepada mereka yang bermodal daripada yang berkompeten;
- d. Modal budaya memanfaatkan basis massa yang dimiliki NU dan PITI untuk memaksimalkan dukungan suara bagi Anton-Sutiaji. Memanfaatkan modal budaya yang dimiliki Anton-Sutiaji, Kemenangan Anton-Sutiaji adalah gabungan dari kemenangan mayor dan minor. Kemenangan mayor yang dimaksud adalah karena Anton-Sutiaji merupakan kader yang berasal dari NU. NU yang *notabene* menjadi salah satu organisasi islam terbesar di Kota Malang berhasil membuktikan kerja kerasnya untuk memenangkan Anton-Sutiaji dalam Pilwali. Kemenangan minor yaitu kemenangan Anton-Sutiaji dapat dikatakan sebagai kemenangan masyarakat Tionghoa. Selain *Abah* Anton yang *notabene* orang keturunan Tionghoa, di lain sisi masyarakat Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas di Kota Malang menjadi sedikit terangkat citranya dengan adanya kemenangan Anton-Sutiaji ini. Modal budaya dapat dikatakan sebagai salah satu modalitas dominan yang digunakan Anton-Sutiaji karena banyak melibatkan basis massa NU;
- e. Modal simbolik dilihat dari figur *Abah* Anton yang memang sudah dikenal sangat dekat dengan masyarakat. Pemanfaatan modal simbolik digunakan dengan mengusung slogan “peduli *wong cilik*”. Modal simbolik ini menjadi modalitas paling dominan bagi Anton-Sutiaji. Masyarakat yang telah mengenal Anton-Sutiaji sebagai seorang yang dermawan dan memiliki jiwa sosial tinggi, pada akhirnya lebih memilih figur calon daripada partai politik yang mengusungnya.

Rekomendasi yang diusulkan peneliti setelah menganalisis kemenangan Anton-Sutiaji ini, yaitu :

1. Setiap orang yang ingin mencalonkan dirinya dalam Pilwali harus memiliki banyak modal. Modalitas yang dimaksud tidak selalu berarti uang, namun juga seseorang harus mampu memanfaatkan relasi yang dimilikinya untuk digunakan sebagai basis dukungan suara agar dapat memenangkan Pilwali.
2. Jika seseorang sudah memiliki cukup modalitas yang akan digunakan dalam Pilwali, maka tugas berikutnya adalah memilih strategi politik yang tepat dengan memanfaatkan modalitas yang sudah dimiliki. Ketepatan strategi dibutuhkan untuk dapat membaca situasi politik yang akan dihadapi.

Meskipun pasangan calon sudah memiliki cukup modal namun salah dalam memilih strategi politik, bukan tidak mungkin pasangan tersebut akan digeser oleh lawan politiknya. Keseimbangan strategi dengan modalitas diperlukan agar pasangan calon tersebut dapat memenangkan Pilwali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Andrianus, Toni, dkk, 2006, *Mengenal Teori-Teori Politik*, Bandung; Nuansa.
- Field, John, 2005. *Modal Sosial*, Medan; Bina Media Perintis.
- Firmansyah, 2012. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidajat, Imam, 2012, *Teori-teori Politik*, Malang; Setara Press.
- Horrison, Lisa, 2007. *Metodologi Penelitian Politik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Idrus, Muhammad, 2013. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta, Erlangga.
- Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta; Kencana.
- Nawawi, Hadari, 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; UGM Press.
- Pratikno, dkk, *Penyusunan Konsep Perumusan Pengembangan kebijakan Pelestarian Nilai-Nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi Sosial*, Yogyakarta; FISIP UGM.
- Salim, Agus, 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, CV. Alfabeta.
- Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar, 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Berita :

Berita Malangtv tanggal 4/1/2014 pukul 17.00

Dokumen

- Arsip KPU Kota Malang terkait Pilwali Kota Malang tahun 2013.
- Hasil Survei NU tentang Penjaringan Bakal Calon Walikota (N1) dan Wakil Walikota Malang (N2) di Internal Warga NU dan PKB Kota Malang, bulan Oktober 2012
- Hasil Survei LSI : Pilwali Kota Malang, bulan Oktober 2012.
- Hasil Survei LSI : Pilwali Kota Malang, bulan Maret 2013.
- Hasil Survei LSI : Pilwali Kota Malang, bulan Mei 2013.

E-book :

Konversi Modal Sosial Menuju Modal Politik, Universitas Indonesia. 2007

Majalah :

Majalah politik Maarif Vol.6, No.1 –April 2011

Makalah :

El Mahdi, Haris, " Social Capital Review", 2006.

Kacung Marijan, Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntabilitas Politik, dan Demokrasi Lokal, Makalah disampaikan pada *'In-house Discussion Komunikasi Dialog partai Politik'* yang diselenggarakan oleh Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) di Jakarta, 16 November 2007

Jurnal Online :

Hayunta Aquino dan Agung Wasono (eds), "Perempuan Dalam Pemilu: Kajian tentang Kandidasi di Jawa Timur dan Sulawesi Utara", Jurnal, 2011.
http://www.kemitraan.or.id/uploads_file/20110202005020.perempuan%20dalam%20pemilu_kajian%20tentang%20kandidasi%20perempuan%20di%20jawa%20timur%20dan%20sulawesi%20utara.pdf

Fauziyah Yayuk, "*Nawa Al-Sa'dawi*: Modalitas sebagai Pembentuk Nilai Islam Dalam Praktik diskursus Gender Oleh Pemimpin Agama Dan Penguasa Mesir", Jurnal, 2008.
<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/islamika/article/download/45/40>.

Jurnal :

Jackman Robert, Ross Miller, "Social Capital and Politics", Journal, 1998.

Regulasi :

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah

Skripsi :

Ayu, Yunita, *Peran Sutrisno dalam Kemenangan Haryanti Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kediri Periode 2010-2015*, 2012.

Marsada Koinonia, Sampe, *Elit Lokal dalam Pemilihan Bupati (Studi Kasus Pemenangan Neneng Hasanah Yasin dan Rohim Mintareja Pada Pemilihan Bupati 2012 di Kabupaten Bekasi Jawa Barat)*, 2013.

Ridho Siregar, Bukhari, *Strategi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sumatera Utara Dalam Memenangkan Pasangan Syamsul Arifin dan Gatot Pujo Nugroho pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2008, 2009*.

Surat Kabar / Koran

"MASAJI Datangkan Prabowo dan Habib Syekh" *Harian Radar Malang* tanggal 1 Maret 2013.

"Anton-Sutiaji Geber Sembako Murah" *Harian Radar Malang* tanggal 3 Maret 2013.

"Bidik Pemula, Gelar Festival Band" *Harian Radar Malang* tanggal 4 Maret 2013.

"MASAJI Siap Wujudkan Ikon Makobu" *Harian Radar Malang* tanggal 13 Maret 2013.

"Gerindra Show of Force" *Harian Radar Malang* tanggal 18 Maret 2013.

"AJI Rangkul Panti Muhammadiyah" *Harian Radar Malang* tanggal 22 Maret 2013.

"Rp 1 Juta untuk Bantuan Kematian" *Harian Radar Malang* tanggal 24 Maret 2013.

“AJI Bangun Balai RW Bandungrejosari” *Harian Radar Malang* tanggal 26 Maret 2013.

“Masyarakat Bangunkan Posko untuk AJI” *Harian Radar Malang* tanggal 27 Maret 2013.

“Ziarah Wali Lima Gratis” *Harian Radar Malang* tanggal 29 Maret 2013.

“AJI Kunjungi Pasar, Janjikan Penataan” *Harian Radar Malang* tanggal 9 April 2013.

“Panwas Sempit Cawali Curi Start Kampanye” *Harian Radar Malang* tanggal 10 April 2013.

“AJI Kunjungi Pasar Janjikan Penataan” *Harian Radar Malang* tanggal 9 April 2013.

“AJI Telah Siapkan 3.600 Saksi” *Harian Radar Malang* tanggal 12 April 2013.

“Anton Gelar Istighosah Kubro” *Harian Radar Malang* tanggal 13 April 2013.

“AJI Disambati Pedagang Pasar Dinoyo” *Harian Radar Malang* tanggal 16 April 2013.

“Siap Teken Pakta Integritas di Hadapan KPK” *Harian Radar Malang* tanggal 19 April 2013.

“Dwi Terkaya, Dono Termiskin” *Harian Radar Malang* tanggal 20 April 2013.

“Lanjutkan Program Peduli Wong Cilik” *Harian Radar Malang* tanggal 29 April 2013.

“Gelar *Try Out* Hingga Kompetisi Dance” *Harian Radar Malang* tanggal 30 April 2013.

“AJI Prihatin Lihat Lansia Tinggal di Rumah Gedek” *Harian Radar Malang* tanggal 1 Mei 2013.

“Siapkan Hadiah Serba Enam” *Harian Radar Malang* tanggal 9 Mei 2013.

“Abah Anton Tidak Akan Ambil Gaji” *Harian Radar Malang* tanggal 10 Mei 2013.

“AJI Siap Mundur” *Harian Radar Malang* tanggal 11 Mei 2013.

“Anton Tolak *Money Politic*” *Harian Radar Malang* tanggal 14 Mei 2013.

“Maju Karena Dorongan Kyai” *Harian Radar Malang* tanggal 19 Mei 2013.

“Anto Baret Dukung AJI” *Harian Radar Malang* tanggal 22 Mei 2013.

“AJI Diserang Selebaran Gelap” *Harian Radar Malang* tanggal 23 Mei 2013.

“ANTON...” *Harian Radar Malang* tanggal 24 Mei 2013.

“PDI-P Mengakui Kemenangan” *Harian Radar Malang* tanggal 25 Mei 2013.

“NU Pasang Alarm untuk Anton” *Harian Radar Malang* tanggal 26 Mei 2013.

Tesis :

Tomaito, Subkhan, *Strategi Politik Aristokrat di Pemilu*, Jogjakarta: PLOD-UGM, 2011. Tesis yang tidak dipublikasikan.

Wawancara :

Wawancara dengan Anton Triyono (Ong Lay An), Rohanian Konghucu, Humas Klenteng Eng An Kiong Kota Malang, tanggal 12/11/2013, pukul 14.21

Wawancara dengan Asep Nurjaman, Dekan FISIP UMM III, tanggal 11/12/2013, pukul 13.00

Wawancara dengan Boamin, Masyarakat Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, tanggal 8/12/13, pukul 17.00

Wawancara dengan Edi Santoso (Youk Kuak Fuk), Masyarakat Tionghoa, tanggal 9/11/13 pukul 13.50

Wawancara dengan Eko Agus Prasetyo, wartawan Radar Malang, tanggal 14/11/13 pukul 17.00

Wawancara dengan Hendry, ST, MT., Ketua KPUD Kota Malang, tanggal 10/10/2013, pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Faza Dhora Nailufar, Ketua Lapora FISIP UB, tanggal 19/11/13 pukul 12.58

Wawancara dengan Mahmudi, Sekretaris PCNU Kota Malang, tanggal 19/11/2013, pukul 14.18

Wawancara dengan Minto Rahayu, warga yang mengikuti program ziarah wali lima, tanggal 8/12/2013, pukul 18.35

Wawancara dengan Nur Wahyudi, Ketua Tim Sukses Anton-Sutiaji, tanggal 18/11/2013, pukul 14.00

Wawancara dengan Safik, Ketua PKB Kota Malang, tanggal 18/11/ 2013, pukul 10.12 WIB

Wawancara dengan Taufiq Bambang, Sekretaris DPC Partai Gerindra Kota Malang, tanggal 11/11/2013, pukul 13.47

Wawancara dengan Yan Hidayat, putra kedua Abah Anton, tanggal 9 Desember, pukul 20.00 WIB

Wawancara kepada salah satu anggota tim sukses Anton Sutiaji, tanggal 19/11/13, pukul 13.15

Website :

“Abah Anton resmi menang”
<http://www.malang-post.com/politik/67746-abah-anton-resmi-menang-35-persen-golput>, diakses pada tanggal 20-09-2013, pukul 12.36;

“Abstraksi strategi politik”
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31839/6/Abstract.pdf>, diakses tanggal 15-10-2013, pukul 19.56

Anton-Sutiaji, Harapan Baru Warga Kota Malang”
www.malang-post.com/tribunngalam/73236-anton-sutiaji-harapan-baru-warga-kota-malang, diakses tanggal 19-10-2013, pukul 10.13

“Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu”
<http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>, diakses tanggal 14-10-2013, pukul 21.58

“Cina Atau Tionghoa”
<http://www.indonesiamedia.com/2010/01/18/cina-atau-tionghoa/>, diakses tanggal 8 desember 2013, pukul 12.11

“Empat Jenis Modal Usaha”
<http://mbafi.com/empat-jenis-modal-usaha/>, diakses tanggal 15-10-2013, pukul 17.48

“Gerakan Mahasiswa dalam kacamata Bourdieu”
http://www.academia.edu/2215997/Gerakan_Mahasiswa_dalam_Kacamata_Bourdieu, diakses tanggal 8-10-2013, pukul 0.19

“H. Moch. Anton, jalin komunikasi, pererat silaturahmi”
<http://www.pitijatim.org/profile.php?pID=11>, diakses tanggal 24/10/2013, pukul 13.00

- “Hitung Cepat: Pasangan Aji Unggul di Pilkada Kota Malang”
regional.kompas.com/read/2013/05/23/17393371/Hitung.Cepat.Pasangan.Aji.Unggul.di.Pilkada.Kota.Malang, diakses tanggal 23/12/13, pukul 19.33
- “Konsep Cultural Capital”
<http://www.tarmizzi.com/2013/01/05/konsep-cultural-capital/>, diakses tanggal 15-10-2013, pukul 00.55
- “Kuasa Simbolik” <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20160997-RB16D469k-Kuasa%20simbolik.pdf>, diakses tanggal 26-1-2014 pukul 23.00
- “Profil: Drs. Sutiaji-dari pendiri himmaba hingga Wakil Walikota Malang”
<http://www.himmaba.com/2013/09/profil-drs-sutiaji-dari-pendiri-himmaba.html>, diakses tanggal 30/10/2013, pukul 23.26
- “Profil PITI”
http://pitijakarta.org/index.php?action=generic_content.main&id_gc=150, diakses pada tanggal 22/09/2013 pukul 14:13;
- “Quick Count Pilkada Kota Malang LaPoRa FISIP UB”
prasetya.ub.ac.id/berita/Quick-Count-Pilkada-Kota-Malang-laPoRa-FISIP-UB-13292-id.html, diakses tanggal 23/12/13 pukul 19.48
- “SBY-Antara modal politik dan modal simbolik”
<http://news.liputan6.com/read/251345/sby-antara-modal-politik-dan-modal-simbolik>, diakses tanggal 7-10-2013, pukul 23.56
- “Sekilas Sejarah Pembina Iman Tauhid Islam”
<http://www.pitijatim.org/about.php?aID=2>, diakses tanggal 8/12/2013, pukul 23.19
- “Strategi kemenangan pilkada Jakarta Jokowi dan Ahok dalam perspektif komunikasi politik”
http://www.academia.edu/3731724/Strategi_Pemenangan_Pilkada_Jakarta_Jokowi_Dan_Ahok_Dalam_Perspektif_Komunikasi_Politik_Disusun_oleh, diakses pada tanggal 8-10-2013, pukul 1.55
- “Strategi politik” <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/133540-T%2027894-Strategi%20politik-Tinjauan%20literatur.pdf>, diakses pada tanggal 7-10-2013, pukul 23.32
- “Tiga quickcount menangkan pasangan Anton-Sutiaji”
<http://www.malangraya.info/2013/05/24/083338/7610/tiga-quick-count-menangkan-pasangan-anton-sutiaji/>, diakses pada tanggal 07-10-2013, pukul 21.15
- “Unggul di perhitungan cepat, Abah Anton di arak keliling kampung”
<http://www.malangraya.info/2013/05/24/084826/7618/unggul-di-perhitungan-cepat-anton-diarak-keliling-kampung/>, diakses pada tanggal 20-09-2013, pukul 20.59